

BAB 3

ANALISIS EKONOMI DAN LINGKUNGAN USAHA

Sebelum menyusun perencanaan keuangan yang dibutuhkan untuk pendirian PT. GM, perlu adanya analisis ekonomi dan analisis lingkungan usaha dimana PT. GM bergerak. Analisis tersebut merupakan bagian dari *forecasting* mengenai kondisi masa mendatang yang akan mempengaruhi tingkat akurasi anggaran yang disusun. Analisis ekonomi merupakan salah satu bagian dari analisis lingkungan eksternal perusahaan. Perekonomian secara langsung dan tidak langsung berada di luar kendali perusahaan dan dapat mempengaruhi bagaimana berjalannya sebuah perusahaan. Analisis lingkungan usaha yang dimaksud adalah analisis lingkungan industri yang secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan PT. GM.

3.1 Analisis Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dunia di tiga tahun terakhir sejak 2007 menurun dari 5% di tahun 2007 menjadi 3,75% di tahun 2008 (IMF, World Economic Outlook Update, 6 November 2008). Penurunan ini lebih banyak bersumber dari penurunan ekonomi di *advanced economies* seperti Amerika Serikat, Inggris dan Jepang yang mengalami resesi akibat dari keruntuhan sector keuangannya. Meskipun pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan akan membaik di akhir tahun 2009, tetapi menurut IMF kondisi ekonomi dunia akan tetap menghadapi *downside risks*. Bank Indonesia memperkirakan dalam jangka menengah (2010-2013) pertumbuhan ekonomi dunia akan tumbuh dengan rata-rata 4,75%, lebih tinggi daripada tren jangka panjangnya. Sejalan dengan korelasi positif antara volume perdagangan dunia dan pertumbuhan ekonomi dunia, walaupun volume perdagangan dunia pada 2008 menunjukkan perlambatan menjadi 6,1%. Namun dalam jangka menengah, seiring dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi dunia, volume perdagangan dunia diperkirakan tumbuh rata-rata 6,95% dan

diperkirakan akan memberikan efek yang positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (Bank Indonesia, Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2013, Juli 2008) .

Jalur perdagangan (ekspor-impor) dan jalur keuangan (arus modal) akan memberikan dampak langsung terhadap ekonomi domestik di tahun 2009. Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan menurun menjadi 4.4%. Sementara Pemerintah Indonesia memperkirakan bahwa di tahun 2009 akan mencapai pertumbuhan ekonomi (PDB) di atas 4.5%. Guliran yang dikhawatirkan dari perlambatan tersebut adalah dampaknya terhadap sektor riil. Apabila dunia bisnis semakin melesu, pada gilirannya akan menyentuh pada ranah pengangguran dan kemiskinan. Inilah ancaman terberat bagi sektor riil di Indonesia.

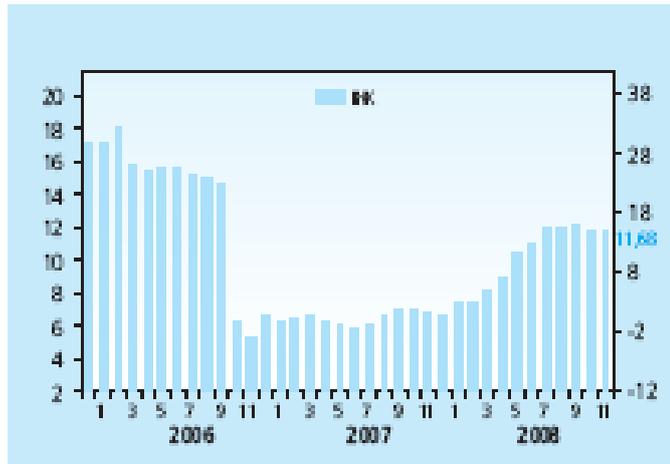
Namun, di sisi yang lain, justru sektor riil ini pula yang berpeluang untuk memberikan pertahanan yang kuat untuk ekonomi Indonesia. Para pelaku ekonomi di sektor riil yang tersebar di seluruh penjuru nusantara termasuk para petani, nelayan, peternak, pengusaha UMKM dan pelaku ekonomi daerah mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi global dan terus berkembang dalam memenuhi permintaan pasar domestik. Maka dari itu pemerintah berharap sektor riil ini dapat memberikan kontribusi yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Salah satu harapan terbesar pemerintah dari sektor riil ini tertanam di sector pertanian.

Di tahun 2009 Departemen Pertanian Indonesia memiliki sasaran makro yang terdiri dari meningkatnya PDB 4,6%, penyerapan tenaga kerja 44,2 juta orang, penurunan penduduk rawan pangan 1%, Nilai Tukar Petani 115-120, dan nilai neraca perdagangan mencapai US\$16,22 milyar (Departement Pertanian Indonesia, 2009).

3.1.1 Inflasi

Laju inflasi November 2008 secara bulanan menurun menjadi 0,12% dari 0,45% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu secara tahunan, tekanan inflasi November 2008 mencapai 11,68% menurun dibandingkan dengan Oktober 2008 sebesar 11,77% (Gambar 3.1).

Gambar 3.1. IHK



Sumber : Bank Indonesia

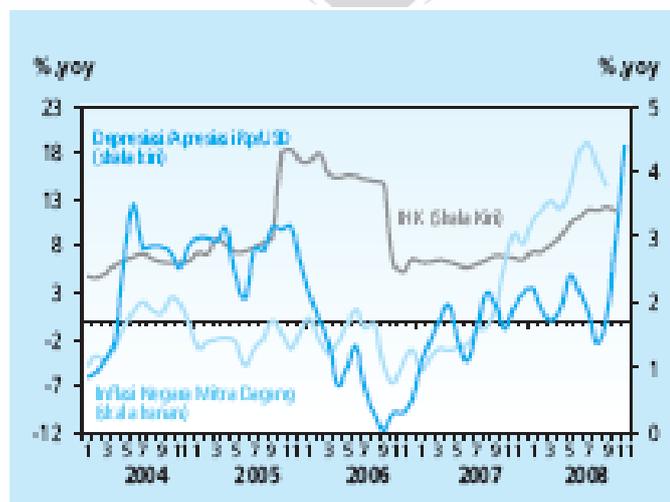
Dengan perkembangan tersebut, inflasi sampai dengan Oktober 2008 mencapai 11,1%. Dilihat dari sumbangannya, inflasi IHK terutama bersumber dari kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau yakni sebesar 0,18%. Peningkatan harga beberapa komoditas pada kelompok makanan jadi terutama terjadi pada subkelompok Tembakau dan Minuman beralkohol. Di sisi lain, kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi dan komunikasi memberikan sumbangan deflasi untuk yang pertama kalinya sepanjang tahun 2008.

Berlanjutnya penurunan harga komoditas internasional dan terjaganya pasokan bahan pangan menyebabkan inflasi *volatile food* menurun. Penurunan laju *volatile food* tersebut terutama disebabkan oleh penurunan harga minyak goreng terkait dengan penurunan harga CPO internasional dan ketersediaan pasokan pangan yang mampu menahan kenaikan harga. Tercatat hanya komoditas bawang merah dan cabe merah yang menunjukkan kenaikan. Sementara itu, harga daging-dagingan dan ikan relatif menurun yang diperkirakan akibat menurunnya permintaan. Di sisi lain, harga beras relatif stabil yang didukung oleh produksi beras nasional dan pengadaan beras Bulog yang cukup baik. Stok beras per 28 November 2008 mencapai 3,070. juta ton yang merupakan stok tertinggi sejak tahun 2005 (Departemen Perdagangan, 2008)

Turunnya harga bensin non-subsidi menyebabkan inflasi *administered price* lebih rendah dibanding bulan sebelumnya. Adanya kebijakan penurunan harga Pertamina dan Pertamina Plus mengakibatkan komoditas bensin memberikan sumbangan deflasi pada kelompok *administered price*. Selain itu, kembali terjaganya pasokan minyak tanah dan LPG menyebabkan komoditas bahan bakar turut memberikan sumbangan deflasi. Di sisi lain, tekanan inflasi *administered price* terutama disebabkan oleh peningkatan harga komoditas rokok.

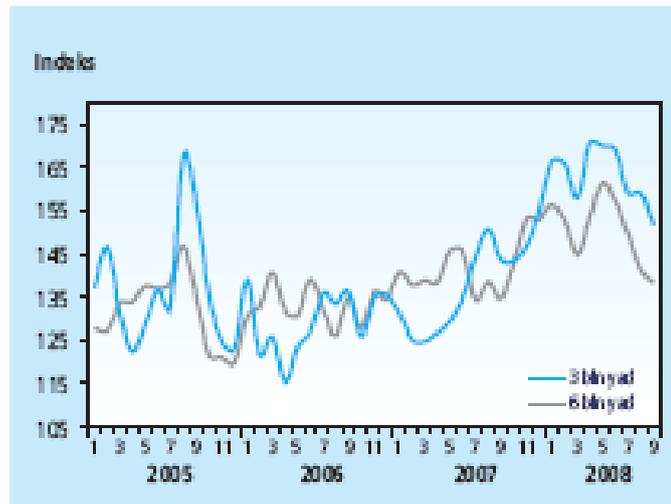
Namun, pada perkembangan selanjutnya dampak kenaikan harga rokok mampu diredam oleh penurunan harga bensin non-subsidi. Mengutip dari salah satu pemberitaan oleh Bank Indonesia, dengan mencermati kecenderungan masih tingginya inflasi inti pada bulan November 2008, meningkatnya inflasi inti terutama terkait dengan dampak depresiasi nilai tukar serta ekspektasi inflasi ke depan yang masih relatif tinggi (Gambar 3.2 dan 3.3). Walaupun demikian, tekanan tersebut masih dapat dikompensasi sebagian oleh penurunan harga komoditas internasional. Tekanan *imported inflation* cenderung menurun sejalan dengan penurunan harga komoditas internasional (Gambar 3.4). Rendahnya harga komoditas internasional telah berdampak pada penurunan harga komoditas terkait di dalam negeri sebagaimana tercermin pada penurunan harga minyak goreng akibat penurunan harga CPO (Bank Indonesia, Tinjauan Kebijakan Moneter, Maret 2009).

Gambar 3.2. Nilai Tukar dan Inflasi Negara Mitra Dagang



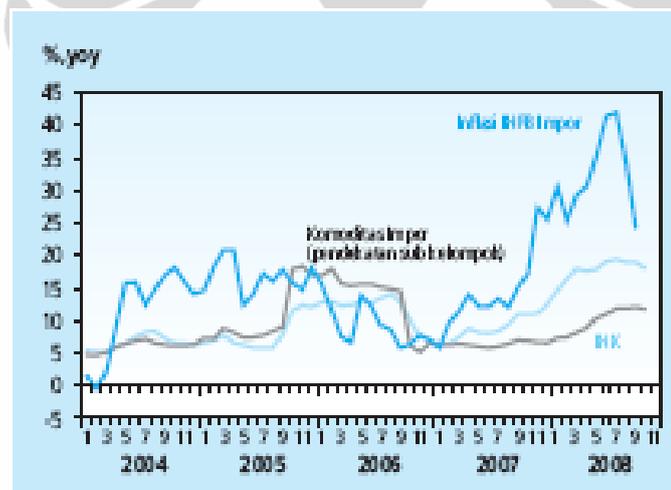
Sumber : Bank Indonesia

Gambar 3.3. Ekspektasi Harga Konsumen



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 3.4. Inflasi IHPB Impor, IHK, dan Komoditas Impor



Sumber : Bank Indonesia

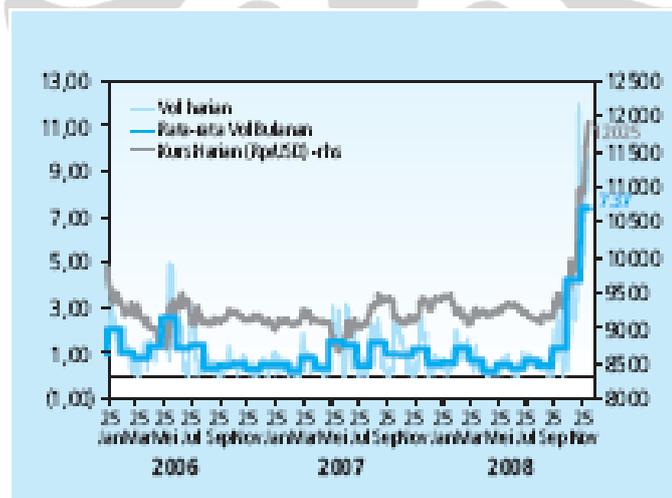
Satu titik terang yang tampak dalam kondisi ekonomi Indonesia saat ini adalah berkurangnya tekanan inflasi yang sempat membuat kekhawatiran di tahun 2008 akibat kenaikan harga minyak dunia dan komoditas lainnya yang melonjak drastis di tahun 2008. Tetapi harga minyak dan komoditas lainnya turun drastis di tahun 2008. Bank Indonesia memberikan target inflasi di tahun 2009 menjadi 4.5% ($\pm 1\%$), turun dari 5% di tahun 2008. Maka dari itu untuk memberikan dorongan

dan meningkatkan *level of confidence* kepada para investor. Bank Indonesia menurunkan kembali BI rate menjadi 8.75% pada tanggal 7 Januari 2009.

3.1.2 Nilai Tukar

Belum stabilnya pasar keuangan global dan meningkatnya perilaku menghindari risiko (*risk aversion*) terhadap aset *emerging market* menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan yang cukup tajam pada November 2008. Secara rata-rata, Rupiah melemah 13,8% dari Rp9.998,- menjadi Rp11.594,- per USD. Sedangkan di akhir periode laporan, Rupiah ditutup pada level Rp12.025,- per USD atau melemah 8,7% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pergerakan Rupiah selama November 2008 pun cukup fluktuatif dengan tingkat volatilitas bulanan yang meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Gambar 3.5).

Gambar 3.5. Volatilitas Nilai Tukar Rupiah



Sumber : Bank Indonesia

Pergerakan Rupiah sejalan dengan mata uang regional yang tertekan akibat ancaman resesi ekonomi global. Pesimisme terhadap ekonomi global yang ditunjukkan oleh lembaga-lembaga internasional melalui koreksi prediksi pertumbuhan ekonomi global ke depan semakin menambah pesimisme para pelaku pasar. Investor menilai prospek penempatan dana di aset *emerging market* menurun dan memilih mengalihkan dananya ke aset yang lebih aman yakni US

Treasury (perilaku menghindari risiko—*risk aversion*). Hal itu sejalan dengan memburuknya indikator risiko yang tercermin pada melebarnya *EMBIG Spread* (*Emerging Market Bond Index Global*). *EMBIG Spread* merupakan *spread* antara *yield* US Treasury dan komposit dari *yield* negara-negara *Emerging Market*. Di samping itu, penurunan harga komoditas internasional dan ekspektasi penurunan profit turut memberikan tekanan terhadap bursa saham global yang pada akhirnya memberikan tekanan terhadap mata uang regional.

Pelemahan mata uang Rupiah (IDR) terhadap dollar Amerika (USD) sejak bulan Oktober 2008 dapat membantu pencapaian ini melalui peningkatan harga saing produk pertanian Indonesia sehingga berpeluang untuk meningkatkan ekspor produk pertanian Indonesia. Selain dari itu juga melemahnya Rupiah dapat berangsur-angsur mengurangi impor buah-buahan luar negeri (Bank Indonesia, Tinjauan Kebijakan Moneter, 2009).

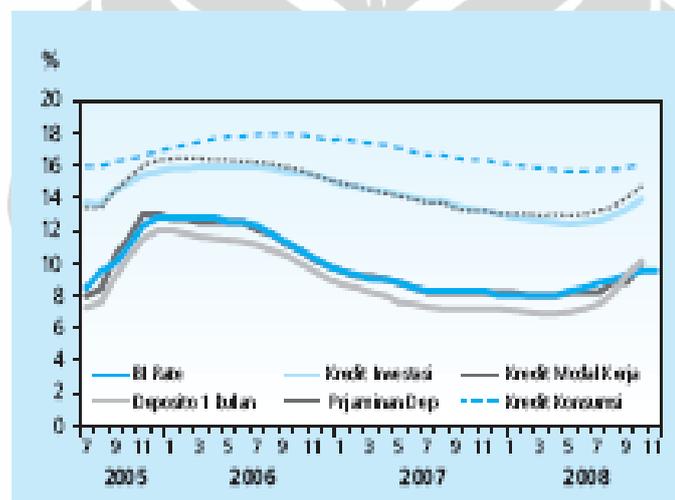
3.1.3 Suku Bunga dan Perbankan

Tidak berubahnya level BI Rate tercermin pada pergerakan suku bunga PUAB O/N yang stabil disekitar BI Rate. Rata-rata tertimbang harian suku bunga PUAB O/N pagi dan sore tercatat menurun mencerminkan jumlah likuiditas di tenor O/N yang memadai. Meskipun sempat melebar pada pertengahan bulan akibat sentimen negatif terkait kasus Bank Century, rata-rata suku bunga PUAB O/N pada November 2008 stabil di kisaran 9,29-10,09%. Berdasarkan pelaku transaksi di PUAB, transaksi pinjam lebih didominasi oleh bank asing. Namun, selama periode laporan bank swasta, bank campuran maupun BPD juga sempat muncul sebagai peminjam terbesar di PUAB.

Kenaikan BI Rate pada Oktober 2008 masih terus ditransmisikan oleh suku bunga deposito. Bahkan setelah dipertahankannya level BI Rate pada November 2008, peningkatan suku bunga deposito masih terus berlangsung yang mengindikasikan segmentasi pasar perbankan. Rata-rata suku bunga deposito (*counter rate*) untuk tenor 1 bulan naik menjadi 8,51% dari 7,74% di bulan sebelumnya. Kuatnya respon perbankan tersebut terutama dilakukan oleh kelompok Bank Campuran, dan diikuti oleh kelompok Bank Persero.

Sementara itu, suku bunga kredit mengalami peningkatan dengan magnitude yang lebih besar (Gambar 3.6). Pada Oktober 2008, rata-rata tertimbang suku bunga kredit modal kerja (KMK) melonjak sebesar 74bps menjadi 14,67% dari 13,93% pada bulan sebelumnya. Peningkatan suku bunga KMK tersebut terutama disumbang oleh kelompok Bank Asing dan Campuran. Selain suku bunga KMK, rata-rata suku bunga kredit investasi (KI) juga meningkat signifikan sebesar 56bps menjadi 13,88% dari 13,32% pada bulan sebelumnya. Kenaikan suku bunga KI terutama dikontribusi oleh kelompok Bank Asing dan Campuran dan Bank Umum Swasta Nasional.

Gambar 3.6. Perkembangan Berbagai Suku Bunga



Sumber : Bank Indonesia

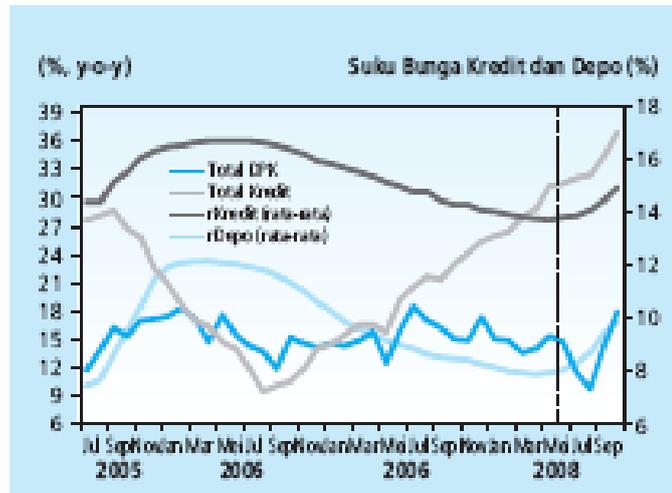
Kinerja sektor perbankan pada Oktober 2008 secara umum tetap bagus. Indikator-indikator utama seperti CAR, NPL dan NII perbankan menunjukkan ketahanan dalam menghadapi gejolak pasar. Posisi kredit masih mengalami peningkatan mencapai Rp1.343,5 triliun atau tumbuh sebesar 37,1%. Total aset juga mengalami peningkatan mencapai Rp2.235 triliun atau tumbuh sebesar 20% (yoy). Indikator lainnya turut menggambarkan perkembangan yang stabil. Rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan-NPL*) pada Oktober 2008 tercatat sebesar 3,9% (gross) dan 1,6% (net). *Net Interest Income (NII)* meningkat signifikan menjadi Rp10,6 triliun dari Rp9,3 triliun pada bulan sebelumnya.

Sementara itu, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*–CAR) dan *Return On Asset* (ROA) relatif stabil dari bulan sebelumnya sebesar 16% dan 2,7%.

Di tengah berbagai gejolak perekonomian, kondisi perbankan Indonesia secara fundamental masih dapat terjaga. Indikator-indikator utama perbankan menunjukkan ketahanan yang tetap baik dan mantap, seperti tercermin berbagai indikator utama perbankan seperti CAR dan NPL. Sementara itu, kondisi likuiditas perbankan yang sempat mengalami keketatan, sudah mulai longgar kembali. Namun, perbankan terlihat mulai berhati-hati dalam menyalurkan kredit seiring dengan meningkatnya risiko ke depan sebagai dampak dari melemahnya perekonomian di sektor riil.

Seiring dengan meningkatnya suku bunga deposito, pertumbuhan dana terus mengalami peningkatan. Pada Oktober 2008, DPK tumbuh sebesar 18,0%, meningkat dari bulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 14,3%. Kondisi tersebut dikontribusi oleh seluruh komponen, terutama deposito tenor 1 bulan. Penyumbang utama dari naiknya pertumbuhan deposito adalah kelompok perorangan dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Sementara itu, pada komponen tabungan, terjadi perlambatan pada kelompok perseorangan. Hal ini diindikasikan akibat lebih menariknya suku bunga deposito dibandingkan dengan suku bunga tabungan. Di sisi lain, pertumbuhan kredit relatif masih tinggi meski ke depan mulai menunjukkan kecenderungan menurun (Gambar 3.7). Apabila diperhitungkan pengaruh pelemahan nilai tukar, pertumbuhan kredit justru mulai melambat. Kredit dalam rupiah tumbuh lebih rendah sebesar 36,9% dari bulan sebelumnya sebesar 37,4% (yoy). Begitupula dengan kredit dalam valuta asing (US\$) yang tumbuh melambat menjadi sebesar 19,7% dari bulan sebelumnya sebesar 28,6% (yoy). Pada Oktober 2008, perlambatan kredit valas terjadi pada kredit modal kerja diikuti dengan kredit investasi. Sementara itu, kredit konsumsi mengalami pertumbuhan negatif yang cukup signifikan. Secara sektoral, perlambatan kredit valas terutama terjadi pada sektor pertanian dan lain-lain (Bank Indonesia, Tinjauan Kebijakan Moneter, 2009).

Gambar 3.7. Perkembangan Dana vs Kredit



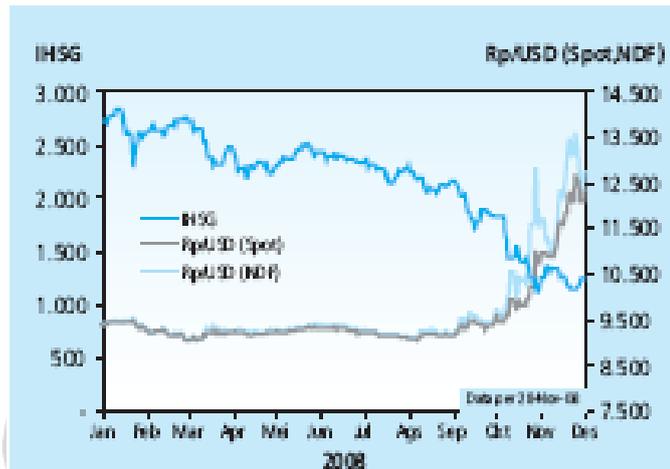
Sumber : Bank Indonesia

3.1.4 Pasar Modal

Kinerja IHSG masih dipengaruhi oleh kondisi pasar keuangan global. Pecahnya *bubble* pasar keuangan global dan meningkatnya risiko kredit memicu terjadinya pengetatan likuiditas di pasar-pasar keuangan yang merambat ke negara-negara berkembang. Saham-saham perbankan Amerika Serikat (AS), antara lain Citigroup, kembali berjatuh. Indeks saham Dow Jones mendekati level 7500, yang merupakan level terendah sejak 2002. Dari sisi domestik, relatif stabilnya kondisi makro yang terindikasi dari masih tingginya pertumbuhan ekonomi di Triwulan III-2008 belum mampu menahan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari gejolak di sisi eksternal. Kapitalisasi pasar juga mengalami penurunan secara signifikan sebesar Rp201 triliun menjadi Rp940,9 triliun pada akhir November 2008. Pada pekan terakhir November 2008 kondisi IHSG kembali positif dan mengalami pembalikan arah didorong oleh berbagai faktor, antara lain dilaksanakannya berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dan Bank Indonesia untuk mengantisipasi krisis lebih lanjut serta membaiknya kondisi global. Dengan demikian, secara bulanan IHSG hanya melemah sebesar 1,2% (mtm) dan ditutup pada posisi 1.241. Kejatuhan IHSG lebih dalam tertahan oleh beberapa faktor kebijakan. Walaupun BEI sudah

melakukan beberapa implementasi kebijakan pasar modal, seperti pemantauan terhadap transaksi shortselling, *asymmetric-autorejection*, suspensi perdagangan untuk beberapa saham tertentu, dan kebijakan lain-lainnya, namun karena relatif kecilnya kapitalisasi saham yang mengalami peningkatan menyebabkan koreksi IHSG tidak terhindarkan.

Gambar 3.8. IHSG dan Nilai Tukar



Sumber : Bank Indonesia

Meskipun kondisi SUN sudah relatif membaik, namun gejolak pasar keuangan yang masih berlanjut menyebabkan asing melepas kepemilikannya pada SUN. Penurunan kepemilikan SUN oleh asing mencapai Rp4,4 triliun selama November 2008 dengan porsi terbesar terjadi di lembaga keuangan asing. Di kelompok pelaku pasar domestik, posisi kepemilikan SUN oleh asuransi dan dana pensiun relatif tidak berubah. Selain penurunan kepemilikan SUN oleh asing, volume dan frekuensi perdagangan SUN juga mengalami penurunan. Rata-rata perdagangan SUN pada November 2008 mencapai Rp3,2 triliun, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mencapai Rp4,4 triliun. Searah dengan penurunan kinerja underlying asset, Reksadana juga mengalami tekanan. Laporan Bapepam di Oktober 2008, NAB reksadana mencapai Rp73,3 Triliun. Namun, kondisi reksadana masih relatif terjaga antara lain disebabkan oleh keberadaan reksadana terproteksi sehingga tekanan dari sisi redemption menjadi relatif minimal (Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia, 2009).

3.1.5 Perpajakan

Sebagai subjek pajak dalam negeri, PT. GM memiliki kewajiban perpajakan, terutama Pajak Penghasilan (PPH) atas laba usaha dan pendapatan-pendapatan lainnya. Berikut tarif pajak yang berlaku sekarang ini :

Tabel 3.1. Tarif Pajak Penghasilan

Tahun	Tarif Pajak
2009	28%
2010 dan selanjutnya	25%
PT yang 40% sahamnya diperdagangkan di bursa efek	5% lebih rendah dari yang seharusnya
Peredaran bruto sampai dengan Rp. 50.000.000.000	Pengurangan 50% dari yang seharusnya

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak

Mengutip dari salah satu pemberitaan Direktorat Jenderal Pajak yang membahas mengenai implementasi stimulus fiskal 2009, dinyatakan bahwa stimulus tersebut dapat mengatasi permasalahan seperti meningkatnya biaya produksi dan biaya distribusi industri yang secara langsung juga mengakibatkan terus melambungnya harga-harga aneka produk barang konsumsi. Cakupan stimulus tersebut menyentuh sub-sub sektor dari 11 departemen, yakni Pekerjaan Umum, Perhubungan, Kelautan dan Perikanan, Perumahan Rakyat, Koperasi dan UKM, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Departemen Kesehatan dan juga Departemen Pertanian. Dengan besaran dana stimulus sebesar Rp 73,1 triliun diharapkan implementasinya tepat sasaran dan dapat menormalkan kembali perekonomian Indonesia. (Investor Daily Indonesia, Stimulus dan Manajemen Krisis, Maret 2009).

3.1.6 Upah Minimum Propinsi (UMP)

Sesuai dengan SK: 561.4/52/2008 tanggal 20 November 2008 yang ditandatangani oleh Gubernur Jawa Tengah, H. Bibit Waluyo, menetapkan per 1 Januari 2009 UMR/UMK Semarang sebesar Rp 838.500,- dan untuk UMP Jawa Tengah sebesar Rp 575.000,-, berikut data perkembangannya hingga per tahun 2009 :

Tabel 3.2. UMP Jawa Tengah

Perkembangan UMP Jawa Tengah			
2006	Rp	450.000	
2007	Rp	500.000	11,1%
2008	Rp	547.000	9,4%
2009	Rp	575.000	5,1%
Arithmetic average			8,5%

Sumber : DEPNAKERTRANS (2009)

Dengan menggunakan *arithmetic average*, maka didapat pertumbuhan rata-rata UMP untuk propinsi Jawa tengah sebesar 8,5% atau pembulatan 9%.

3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia

Proyeksi ekonomi Indonesia dipengaruhi beberapa faktor umum seperti perbaikan kondisi makro melalui reformasi struktural dan efek positif dari membaiknya tingkat *demand* dunia, tantangannya adalah apabila harga minyak dan komoditas pangan dunia terus meningkat tajam. Perbaikan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi beberapa hal, antara lain :

- Adanya kebijakan fiscal yang ke depannya akan diarahkan untuk konsolidasi fiscal dengan tetap mempertahankan adanya stimulus perekonomian domestic
- Upaya Penurunan deficit dengan cara peningkatan penerimaan negara, penurunan belanja subsidi melalui pengendalian konsumsi BBM subsidi dan listrik.
- Kebijakan fiscal diarahkan utk mencapai 3 prioritas utama, antara lain peningkatan pelayanan dasar, pembangunan desa, dan percepatan

- pertumbuhan yang berkualitas didukung dengan penguatan daya tahan ekonomi; didukung melalui pembangunan pertanian, infrastruktur dan energi.
- d. Suku bunga tinggi yang dipengaruhi tingkat inflasi yang tinggi, utk itu BI dengan *Inflation Targeting Framework* (ITF) berusaha mencapai tingkat inflasi rendah dan stabil, sehingga suku bunga konsisten dengan pencapaian target inflasi. Proyeksi penurunan tingkat inflasi seiring penurunan suku bunga.
 - e. Seiring peningkatan aliran FDI global, aliran FDI ke Indonesia juga turut meningkat seiring dengan perbaikan iklim investasi Indonesia, dan peningkatan upaya pemerintah dalam menggerakkan sector riil.
 - f. Adanya upaya-upaya reformasi structural dan peningkatan kapasitas kelembagaan guna perbaikan iklim investasi.
 - g. Dari sisi produksi, diharapkan reformasi structural berjalan baik sehingga adanya peningkatan produktivitas tenaga kerja, penguasaan teknologi, modal fisik meningkat serta distribusi akan menjadi lebih efektif.

Dari proyeksi ekonomi Indonesia yang dilakukan oleh Bank Indonesia, maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3.3. Proyeksi Ekonomi Indonesia 2008–2013

Proyeksi	2007	2008*	2009*	2010*	2011*	2012*	2013*
Inflasi (%)	6,6	11,5 - 12,5	6,5 - 7,5	4,5 - 6,5	3,5 - 5,5	3,0 - 5,0	2,5 - 4,5
Pertumbuhan PDB (%)	6,3	6,1 - 6,5	6,2 - 6,7	6,0 - 6,8	6,2 - 6,9	6,5 - 7,0	6,7 - 7,2
- Konsumsi Masyarakat (%)	5,0	5,1 - 5,6	5,2 - 5,9	5,2 - 5,6	5,4 - 5,8	5,6 - 6,0	5,7 - 6,1
- Konsumsi Pemerintah (%)	3,9	5,8 - 6,3	12,5 - 13,5	5,3 - 5,7	5,5 - 5,9	5,7 - 6,1	5,9 - 6,3
- Investasi (%)	9,2	12,7 - 13,2	13,6 - 14,6	10,5 - 12,0	11,0 - 12,5	12,0 - 13,5	12,5 - 13,9
- Ekspor Barang & Jasa (%)	8,0	14,6 - 15,1	9,1 - 10,1	10,7 - 11,3	11,3 - 11,7	11,7 - 12,3	12,2 - 12,6
- Impor Barang & Jasa (%)	8,9	16,3 - 16,8	16,4 - 17,4	13,7 - 14,1	14,3 - 14,7	15,1 - 15,5	15,8 - 16,2

Sumber : Bank Indonesia, Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2013

Dengan menggunakan perhitungan tingkat rata-rata, maka diperoleh rata-rata tingkat indicator ekonomi per tahunnya, sebagai berikut :

Tabel 3.4. Rata-rata Tingkat Indikator Ekonomi Indonesia

average in %			
Inflasi	6,16	Investasi	12,17
PDB	6,53	Ekspor Barang & Jasa	11,34
Konsumsi masyarakat	5,51	Impor Barang & Jasa	14,58
Konsumsi pemerintah	6,59		

Sumber : olah sendiri

3.3 Analisis Lingkungan Usaha

Beberapa faktor penentu keberhasilan PT. GM bergerak di lingkungan usaha agribisnis adalah :

- a. *Capital requirements* atau besarnya investasi yang dibutuhkan untuk mendirikan fasilitas pengumpul, transportasi, dan lalu memasarkan buah-buahan tersebut relatif tergantung kapasitas yang dikehendaki, dan dibutuhkan investasi yang cukup besar dalam mesin dan fasilitas produksi.
- b. Hingga sekarang ini perusahaan-perusahaan dengan *core activities* yang sama dengan PT. GM relative hampir tidak ada, menurut data dari Departemen Pertanian, perusahaan agribisnis yang ada sekarang ini kebanyakan hanya eksportir dan beberapa penanam baru yang fokusnya bukanlah *post-harvest management*.
- c. Salah satu dampak dari *Bargaining Power of Suppliers* dan *Bargaining Power of Buyers* adalah harga jual produk. Berikut ini data harga jual dari manggis dan alpukat

Tabel 3.5. Harga jual buah

	Puncak Panen	Non-puncak panen
Manggis	Rp 3.500 / kg	Rp 7.000 - 8.000 / kg
Alpukat	Rp 3.000 / kg	Rp 8.000 / kg

Sumber : hasil dari interview

Harga jual buah manggis dan alpukat dalam kenyataannya tidak terlalu *volatile*, akan tetapi pada kondisi-kondisi tertentu tidak menutup kemungkinan apabila harga jualnya bisa sangat mahal sekali, atau kebalikannya. Misalnya pada saat manggis Thailand membanjiri negara-negara importir, maka harga jual manggis Indonesia bisa mencapai level terendah Rp 4.000/kg, baik itu pada saat puncak panen ataupun non-puncak panen.

- d. Dari hasil analisis *supply, demand* dan kapasitas operasional (merujuk kepada karya akhir dengan pembahasan yang sama dan fokus pada perumusan

perencanaan stratejik dan perencanaan operasional), maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3.6. Average Price Manggis

	Proporsi Bulan	Harga
Panen	7	3500
Non-Panen	5	8000
Average Price per Kg		5300

Sumber : hasil dari interview

Tabel 3.7. Average Price Alpukat

	Proporsi Bulan	Harga
Panen	9	3000
Non-Panen	3	8000
Average Price per Kg		4250

Sumber : hasil dari interview

Tabel 3.8. Supply vs Demand

	Demand (kg)	Supply (kg)	Portion Supply to Demand
Manggis	4200	1.560	37%
Alpukat	2160	840	39%

Sumber : hasil dari interview dan data DEP.TAN

- e. Nilai *Demand* manggis berasal dari hasil interview dengan PT. Agung Mustika Selaras dan pengolahan data nilai ekspor dari Dep.Tan Dit.Jend. Hortikultura. Untuk alpukat, berasal dari hasil interview PT. Top Food Indonesia dan PT. Carrefour Indonesia, yang total rata-rata kebutuhan alpukat mencapai 6 ton per hari.
- f. Nilai *Supply* dan harga beli berasal dari hasil dari interview dengan para pemasok manggis dan alpukat yang berada di daerah Nyatnyono dan Bandungan.
- g. Untuk harga jual, manggis dan alpukat, PT. GM menetapkan margin 50% diatas harga beli buah. Margin keuntungan pesaing rata-rata berkisar antara 50% hingga 80%. Untuk penjualan dan pembelian pada tahun operasional awal perusahaan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.9. Sales per 2010

Buah	Sales per 2010		
	Unit (ton)	Harga Jual rata-rata/kg	Harga Beli rata-rata/kg
Manggis	1.560	7.950	5300
Alpukat	840	6.375	4250

Sumber : pembahasan bersama dengan *team project*

- h. Walaupun dengan adanya pertumbuhan pasar konsumsi domestic dan pasar ekspor, untuk produk buah ini sangat tergantung sekali dengan tingkat produktivitas petani, oleh karena itu untuk proyeksi peningkatan *sales* menggunakan target rata-rata peningkatan produksi petani hortikultura sebesar 4,8% dengan pembulatan 5% (sesuai dengan Rencana Strategik Dit. Jend. Hortikultura).

